

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, bangsa dan negara. Dengan pendidikan bangsa ini tidak akan mengalami keterpurukan. Pendidikan yang bermutu dalam pembelajaran harus dapat memenuhi seluruh kebutuhan peserta didik atau dengan kata lain proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus merasa nyaman, senang dan tidak tertekan ketika terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam proses pendidikan layanan pembelajaran harus menyentuh kepentingan peserta didik sebagai pembelajar dan memenuhi kekhasan serta keberagaman peserta didik, yang berkaitan dengan kondisi fisik, kecerdasan, mental, emosional dan sosial. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, warga negara yang

memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (Pasal 5 UU nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan dunia pendidikan dengan kondisi yang sebenarnya, dimana implikasinya masih banyak yang belum memperoleh layanan pendidikan yang layak, khususnya pada anak tunagrahita. Layanan pendidikan yang bermutu telah menjadi komitmen, tanggung jawab dan kewajiban pemerintah sekaligus hak setiap warga negara. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk anak tunagrahita. Menurut Apriyanto (2012: 21) anak tunagrahita yaitu anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Hal itu disebabkan adanya kerusakan dalam jaringan susunan saraf pusat yang menyebabkan tidak berfungsinya susunan saraf itu sehingga proses kerjanya tidak berjalan dengan baik.

Anak tunagrahita memerlukan layanan pembelajaran yang mengacu kepada kebutuhan yang khusus karena mempunyai kemampuan atau keterbatasan belajar dan adaptasi sosialnya berada di bawah rata-rata kemampuan anak pada umumnya. Identifikasi terhadap kebutuhan anak tunagrahita dipandang perlu guna melakukan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Seperti yang dinyatakan di atas, bahwa anak tunagrahita mengalami berbagai hambatan fungsi fisik maupun perilaku sosial, sehingga mengalami gangguan pada aktivitas gerak manipulatif. Ini disebabkan karena adanya

gangguan pada pusat motorik di otak sebagai dampak dari gangguan pusat yang berhubungan dengan mental dan intelegensi. Masa tersebut perlu dikembangkan karakteristik perilaku yang terkait dengan kesadaran kinestetik, seperti: kesadaran tubuh, kesadaran ruang, dan kesadaran arah. Dalam upaya meningkatkan keterampilan gerak anak tunagrahita secara menyeluruh yang dapat meningkatkan kualitas fungsi fisik dan meningkatkan pertumbuhan fungsi fisik tersebut. Oleh sebab itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pembelajaran aktivitas fisik yaitu melalui pelajaran pendidikan jasmani.

Menurut Dalton & Smith (Widati & Murtadlo, 2007: 263) pada dasarnya tujuan olahraga yang diberikan kepada anak-anak tunagrahita adalah sama saja kepada tujuan olahraga yang diberikan kepada anak-anak normal. Akan tetapi karena adanya kelainan pada anak tunagrahita, tujuan dari olahraga lebih dikhususkan lagi atau diarahkan pada mengaktifkan fungsi dari organ tubuhnya agar anak dapat membantu dirinya sendiri. Proses pembelajaran manipulatif yang dirancang dan diterapkan dengan baik dapat menunjukkan bagaimana anak memperoleh keterampilan, jika waktu latihan disediakan dan tepat terstruktur (Thomas, 2000: 4).

Dari pernyataan di atas pada dasarnya materi pada mata pelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan di SLB sama seperti yang diajarkan di sekolah pada umumnya, tetapi tetap disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuannya, sehingga mata pelajaran jasmani pada anak tunagrahita memberikan makna yang lebih mendalam, tidak hanya bermakna sebagai materi pelajaran yang harus

diikutinya saja, dan tidak menjadi pelajaran yang sulit diikuti, tetapi harus menjadi aktivitas yang menyenangkan untuk anak tunagrahita itu sendiri.

Pembelajaran yang menarik untuk anak salah satunya melalui bermain. Melalui bermain anak bisa mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Perkembangan secara fisik dapat dilihat saat bermain. Perkembangan intelektual bisa dilihat dari kemampuannya menggunakan atau memanfaatkan lingkungannya. Perkembangan emosi dapat dilihat ketika anak merasa senang, marah, menang, dan kalah. Perkembangan sosial bisa dilihat dari hubungannya dengan teman sebaya, menolong, antri dalam menunggu permainan dan memperhatikan kepentingan orang lain.

Model bermain merupakan upaya untuk memberikan variasi permainan yang dapat menarik minat anak untuk melakukan permainan, sebagai bentuk pemberian aktivitas jasmani secara menyeluruh. Pemberian aktivitas jasmani secara menyeluruh dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas olahraga, mengisi waktu luang, atau dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Branca & Vatuena (2001: 121) bahwa *"a good level of physical activity should be promoted in children of all ages through organised sport, leisure, and everyday habits."*

Pendidikan jasmani sangat berhubungan erat dengan keterampilan manipulatif. Pada umumnya siswa ABK tunagrahita disaat melakukan pembelajaran pendidikan jasmani tanpa disadari memakai keterampilan manipulatif. Keterampilan manipulatif dipendidikan jasmani sangat dominan,

dengan dibuktikannya gerak mengayun, melempar, menendang bola, menyundul bola.

Berdasarkan pentingnya keterampilan manipulatif bagi ABK, peneliti telah melakukan observasi awal terhadap pembelajaran jasmani di tiga (3) sekolah SLB di Bantul yaitu, SLB Marsudi Putra 1 Bantul, SLB N 1 Bantul, SLB N 2 Bantul. Observasi dilakukan pada tanggal 18, 19 September 2015, tentang bagaimana muatan - muatan kurikulum 2013 yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar sesuai atau belum dengan keadaan yang sebenarnya pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di lapangan.

Observasi awal terkait dengan muatan kurikulum yang ada di SLB dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar yaitu melakukan dan mengkombinasikan berbagai unsur gerak dasar meliputi: Mengenal konsep variasi pola gerak dasar lokomotor dalam bentuk permainan sederhana dan permainan tradisional yang dimodifikasi, sesuai Kompetensi Inti yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

Setelah melakukan observasi awal, peneliti menemukan beberapa masalah di lapangan khususnya pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita SDLB. Pengkajian dilakukan terhadap pembelajaran pendidikan jasmani karena pembelajaran tersebut berkaitan dengan keterampilan manipulatif anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui

permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani di lapangan.

Masalah pertama yang dipembelajaran pendidikan jasmani di SLB adalah pemberian materi dengan metode *drill* pada mata pelajaran pendidikan jasmani saat melakukan lempar bola dengan tangan. Pembelajaran pendidikan jasmani bersifat monoton, membuat anak menjadi bosan dan tidak ada ruang gerak atau perkembangan yang optimal berkaitan dengan keterampilan manipulatif. Hal ini dibuktikan waktu pengamatan di SLB. Dari waktu dua (2) jam pelajaran pendidikan jasmani yang bermaterikan lempar tangkap bola kecil, guru banyak menggunakan metode *drill* menyebabkan anak jenuh. Sering kali anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita mengucap pada guru “capek buk” “sayah buk”. Pada waktu melakukan lempar tangkap bola ada limabelas (15) siswa dari 24 siswa belum bisa menangkap bola dengan benar sehingga bola jatuh dari tangkapan, serta lemparan bola tidak terarah. Selanjutnya siswa pada waktu pembelajaran, belum keluar rasa senang, gembira. Hal ini dibuktikan dengan pengamatan waktu observasi di SLB. Limabelas siswa saat pembelajaran pendidikan jasmani tidak semangat. Dari observasi awal maka perlu adanya permainan berbasis target untuk meningkatkan keterampilan manipulatif SDLB kelas atas.

Masalah yang kedua pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di lapangan yaitu belum tersedianya sarana dan prasarana olahraga yang memadai oleh beberapa sekolah di SLB di daerah Bantul. Guru pendidikan jasmani mengalami kesulitan untuk mengembangkan gerak manipulatif di saat

pembelajaran pendidikan jasmani dengan alat sederhana. Mengakibatkan adanya tujuan dari indikator-indikator pembelajaran dalam kurikulum yang belum terlaksana dengan optimal. Ini dibuktikan dengan nilai pendidikan jasmani masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari segi lapangan untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani kurang luas hanya enam (6) meter kali sepuluh (10) meter. Sedangkan murid yang melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani berjumlah enam puluh enam (66) siswa dari berbagai macam-macam anak berkebutuhan khusus (ABK). Dari data ABK terdapat 21 ABK tunagrahita ringan kelas atas belum mencapai nilai KKM serta 11 ABK tunagrahita yang sudah mencapai nilai KKM. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah menjadi salah satu faktor guru pendidikan jasmani mengembangkan pembelajaran.

Dari proses analisis terhadap hasil observasi di atas maka dibutuhkan suatu model permainan yang dapat menjadi jalan keluar permasalahan-permasalahan yang ada. Pendapat dari beberapa guru di SDLB memaparkan “memang perlu permainan yang bersifat tantangan, menarik siswa menjadikan rasa senang, gembira, suka dan terlibat aktif di dalamnya permainan olahraga tersebut”. Penerapan pembelajaran untuk anak tunagrahita dengan pendekatan permainan, karena karakteristik anak tunagrahita yang lambat dalam kemajuan perkembangan. Pendekatan melalui permainan menjadi media yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak tunagrahita untuk belajar dan mengembangkan berbagai keterampilan dan gerak dasar manipulatif. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik menyusun penelitian yang berjudul

”pengembangan model pembelajaran permainan *joy target ball* untuk meningkatkan keterampilan manipulatif pada anak tunagrahita SDLB kelas atas”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, diperoleh beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Ada limabelas 15 siswa dari 24 siswa ABK belum bisa menangkap bola dengan benar sehingga bola jatuh dari tangkapan, serta lemparan bola tidak terarah.
2. Siswa saat pembelajaran pendidikan jasmani tidak bersemangat.
3. Terbatasnya fasilitas dan peralatan yang dimiliki oleh sekolah.
4. Belum adanya model pembelajaran permainan berbasis permainan target untuk meningkatkan keterampilan manipulatif pada anak tunagrahita di SDLB.

C. Pembatasan Masalah

Karena berbagai keterbatasan, penelitian ini dibatasi pada masalah kurangnya model pembelajaran berbasis permainan *target* dalam meningkatkan keterampilan manipulatif anak tunagrahita ringan SDLB Kelas Atas.

D. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada identifikasi dan pembatas masalah di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan model permainan *joy target ball* yang dapat meningkatkan kemampuan keterampilan manipulatif anak tunagrahita?
2. Apakah model pembelajaran yang dikembangkan layak untuk anak tunagrahita ringan?

3. Apakah permainan yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan keterampilan manipulatif?

E. Tujuan Pengembangan

Tujuan dari pengembangan model permainan *joy target ball* dimulai dari tahap proses validasi draf model, observasi penilaian model, rubrik penilaian permainan, dan draf model permainan yang dilakukan oleh validator. Produk dari penelitian pengembangan ini yaitu buku panduan permainan *joy target ball* yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Permainan *Joy target ball* untuk Meningkatkan Keterampilan Manipulatif Anak Tunagrahita Ringan SDLB Kelas Atas”. Serta pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran permainan *joy target ball* pada pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita yang layak digunakan. Model permainan *joy target ball* yang disusun efektif dalam mentransfer tujuan peningkatan kemampuan gerak dasar manipulatif anak tunagrahita ringan yang ingin dicapai dalam setiap permainan.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk dari penelitian ini yaitu menghasilkan model pembelajaran permainan *joy target ball* pada pembelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita yang dikemas dalam bentuk buku panduan pembelajaran permainan *target* pada mata pelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita ringan. DVD model pembelajaran permainan *joy target ball* untuk anak tunagrahita ringan dalam meningkatkan kemampuan gerak dasar manipulatif. Permainan-permainan yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat menyenangkan “*the joy of movement*”. Pengoperasian DVD pembelajaran

membutuhkan perangkat DVD *player* atau komputer yang memiliki spesifikasi minimal sebagai berikut: (1) Processor minimal Pentium 4; (2) RAM minimal 128 Mb; (3) Sistem operasi minimal windows 98; (4) Memiliki perangkat DVD ROM; (5) *Sound card* dan *video card* yang memiliki resolusi grafis minimal 1024 x 768 pixel; dan (6) Speaker aktif.

G. Manfaat Pengembangan

1. Teoretis

- a. Menambah kekayaan variasi model-model permainan *joy target ball* mata pelajaran pendidikan jasmani anak tunagrahita ringan.
- b. Menambah kekayaan variasi bentuk-bentuk pembelajaran bagi siswa SLB.
- c. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman guru SLB dalam mengembangkan model-model permainan.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman guru SLB dalam mengembangkan cara-cara baru dalam pembelajaran.
- c. Memacu kreatifitas guru SLB untuk mengembangkan model-model permainan serta mensiasati keterbatasan sarana dan prasarana.

H. Asumsi Pengembangan

Dengan mengembangkan model pembelajaran permainan *target*, diharapkan model pembelajaran permainan *Joy target ball* dapat berjalan lebih menarik dan menyenangkan bagi anak tunagrahita ringan SDLB kelas atas serta merasa aman dalam melakukannya,